

APRESIASI TERHADAP KETOPRAK “SAPTA MANDALA” DALAM LAKON “SRI HUNING MUSTIKO TUBAN” BAGI MASYARAKAT NGABLAK PATI

Samahir Miqdadiyyah

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Same_imoet17@yahoo.co.id

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana apresiasi terhadap Ketoprak Sapta Mandala dalam lakon Sri Huning Mustiko Tuban bagi masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati sedangkan sub masalahnya adalah bagaimana bentuk pertunjukkan Ketoprak Sapta Mandala dan bagaimana tanggapan masyarakat Desa Ngablak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pertunjukkan Ketoprak Sapta Mandala dan tanggapan masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data dengan pendekatan induktif untuk mengambil kesimpulan secara menyeluruh dalam penelitian, dari setiap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukkan Ketoprak Sapta Mandala dengan lakon Sri Huning Mustiko Tuban di Desa Ngablak Kabupaten Pati dipentaskan pada siang hari, Unsur-unsur di dalam Pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala meliputi: (1) tema, (2) lakon, (3) adegan sisipan, (4) penokohan, (5) irungan, (6) rias dan busana, (7) sarana dan prasarana dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngablak mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia memberikan tanggapan terhadap Ketoprak Sapta Mandala dalam Lakon Sri Huning Mustiko Tuban. Hal ini terbukti bahwa: (1) anak-anak, senang dengan Ketoprak Sapta Mandala, (2) remaja, kebanyakan dari remaja kurang suka dengan Ketoprak dan lebih senang menonton dangdut, (3) orang tua, lebih menyukai ketoprak dari pada dangdut, (4) lansia, lansia kurang paham dengan lakon Sri Huning Mustiko Tuban, mereka nonton Ketoprak hanya untuk hiburan semata.

Kata Kunci: Apresiasi masyarakat, Ketoprak Sapta Mandala

PENDAHULUAN

Seni Pertunjukan pada era sekarang ini banyak tumbuh dan berkembang, baik seni pertunjukan tradisional maupun non tradisional atau bahkan kolaborasi keduanya, dari tahun ke tahun perkembangan seni pertunjukan tradisional khususnya di Jawa Tengah cukup meriah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan baik kuantitas maupun kualitas, terbukti dengan sering diselenggarakan festival-festival yang tampil dalam acara resmi baik pemerintah maupun kalangan swasta.

Seni Pertunjukkan Tradisional di Indonesia sangatlah beragam dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda, salah satunya adalah Seni Pertunjukkan Ketoprak.

Ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional yang berupa pertunjukan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu (Satoto, 1989:197), selanjutnya Satoto mengungkapkan bahwa cerita ketoprak yang ditampilkan berasal dari cerita-cerita rakyat, babad dan sejarah. (1) Cerita Rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa, pada umumnya cerita rakyat mengisahkan kejadian di suatu tempat atau asal muasal tempat,

(2) Babad adalah: cerita tentang asal-muasal suatu daerah, (3) Sejarah, Sejarah dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal-usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah).

Bentuk drama Ketoprak hampir sama dengan bentuk teater modern, perbedaan yang mendasar adalah tradisional dan modern, perbedaan yang umum terdapat pada jenis musik atau alat musik yang digunakan, penggarapan cerita yang diambil, tata panggung, serta rias dan kostum. Biasanya penggarapan pada Ketoprak (Teater Tradisional) mengambil dari cerita-cerita rakyat (legendha), cerita sejarah, dan cerita-cerita babad yang semuanya ini disebut cerita pakem, sedangkan penggarapan cerita teater modern lebih pada cerita-cerita kekinian atau yang sedang terjadi pada masa sekarang, contohnya: drama keluarga (perceraian, ibu tiri, anak durhaka dan masih banyak yang lain). Seiring dengan perkembangan jaman, Pertunjukkan Ketoprak di era ini sutradara sering mengembangkan cerita selaras dengan ide-ide baru yang biasa disebut dengan cerita carangan. Cerita carangan ialah cerita yang dimodifikasi dari cerita baku atau aslinya (Sunardi 2011: 2).

Dari sekian banyak Desa yang berada di Kabupaten Pati, yang menjadi langganan Ketoprak Sapta Mandala salah satunya adalah Desa Ngablak. Masyarakat Ngablak setiap tahun pasti menyewa Ketoprak Sapta Mandala untuk memeriahkan acara sedekah bumi, yang dillaksanakan pada rabu *legi* yang jatuh pada bulan *apit* atau *besar*.

Masyarakat Ngablak selalu mempercayakan acara sedekah bumi kepada Ketoprak Sapta Mandala dikarenakan kualitasnya yang tidak diragukan lagi, salah satunya adalah:

(1) Ketoprak Sapta Mandala lebih menonjolkan cerita dari pada hiburan, kalau ketoprak yang lain, waktu *dagelan* dan Sugihan lagu-lagu bisa mencapai 1-2 jam, tapi di Ketoprak Sapta Mandala waktunya dipersingkat, dan lebih mengutamakan isi cerita yang akan disampaikan kepada penonton, (2) setiap kali pentas, kelompok tersebut tidak menyewa pemain (*bon-bonan*) dari kelompok lain, semua pemainnya berasal dari Ketoprak Sapta Mandala sendiri kecuali ada permintaan yang punya hajat.

Ada pernyataan dari salah satu warga yang bernama Pak Jiman (pada hari Rabu tanggal 23 Oktober tahun 2013 pukul 14.30 WIB) di Desa Ngablak, mengatakan bahwa pertunjukan Kelompok Ketoprak Sapta Mandala dinanti-nantikan oleh setiap warga baik anak-anak hingga orang tua. Setiap pertunjukan, warga berbondong-bondong untuk menyaksikan Ketoprak Sapta Mandala dalam berbagai lakon.

Lakon yang disukai oleh masyarakat Ngablak salah satunya adalah Sri Huning Mustiko Tuban. Masyarakat Ngablak menyukai lakon tersebut dikarenakan ceritanya yang menarik sehingga banyaknya permintaan dari masyarakat Ngablak yang menginginkan lakon Sri Huning Mustiko Tuban untuk ditampilkan. Sri Huning Mustiko Tuban termasuk cerita rakyat yang berasal dari Tuban, Jawa Timur. Cerita ini bertemakan percintaan yaitu tentang cinta segitiga antara: Sri Huning, Wiratmoyo dan Kumoloretno.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin yaitu, *apreciatio* yang artinya mengindahkan atau menghargai (Aminuddin 2010: 34), sedangkan menurut kamus Inggris-Indonesia (1994: 35), kata *appreciation* berarti: (1) penghargaan (kata benda);

- (2) pengertian, (3) pengetahuan dan (4) apresiasi.

Apresiasi adalah suatu aktivitas dalam rangka menikmati, serta merasakan nilai-nilai yang ada pada suatu karya seni dengan terlebih dahulu dilandasi oleh minat estetik (Bastomi 2012: 93).

Koentjaraningrat (2011: 119 - 122) mengungkapkan bahwa masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* (berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”). Selanjutnya masyarakat menurut bahasa Arab yaitu *syakara* yang berarti “ikut serta, berperan serta”. Beliau juga mengartikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Menguatkan pendapat di atas Rifa'i RC (2012: 18) mengelompokkan karakteristik perkembangan manusia menjadi 9, antara lain: (1) masa pranatal, periode ini dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada kelahiran, (2) masa neonatal, periode ini adalah saat dimana janin harus menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar rahim ibu, (3) masa bayi, pada masa ini pola pilaku, sikap dan pola ekspresi emosi mulai terbentuk, (4) awal masa kanak-kanak, periode ini adalah usia bermain dan masa persiapan anak untuk bersekolah, (5) akhir masa kanak-kanak, masa ini adalah dimana anak tidak menuruti perintah, (6) masa puber, merupakan periode tumpang tindih karena kedudukan remaja berada di antara akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja, (7) masa remaja, pada masa ini remaja saatnya mencari identitas, (8) masa dewasa awal, periode ini sudah saatnya menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa dan (9) masa dewasa paroh baya, periode ini merupakan tahap

penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan jasmani yang mulai menurun.

Soedarsono (2002: 229) mengungkapkan bahwa ketoprak berasal dari lesung yang berbunyi tok..tok..tok.. dan dari keprak yang berbunyi prak..prak..prak.. Memperkuat pendapat di atas, Kawindrasusanta dalam Sudaryasana (1989: 23) mengungkapkan bahwa Ketoprak berasal dari nama sebuah alat, ialah tiprak. Sebab bunyi tiprak adalah prak, prak, prak.

Artikel Wirodono dalam Purwaraharja (1997: 106) mengungkapkan bahwa Ketoprak adalah salah satu kesenian massa dan sebagaimana kesenian massa lainnya, ia adalah hiburan. Ketoprak mengandung nilai-nilai yang disampaikan kepada masyarakat atau penonton, antara lain: nilai kemanusiaan, nilai moral, pendidikan dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang Apresiasi terhadap Ketoprak Sapta Mandala dalam Lakon Sri Huning Mustiko Tuban bagi Masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, alasannya karena dalam penelitian ini menghasilkan data yang deskriptif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2009: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

mengacu pada model interaktif Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012: 337 - 345) antara lain: reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2009: 330-331).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati memiliki perbatasan dengan beberapa desa, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Gerit, sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwokerto, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bancak, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngawen.

Mata pencarian masyarakat Desa Ngablak rata-rata berprofesi sebagai petani dan buruh tani, jadi waktu paska panen mereka menyisihkan sebagian uang untuk syukuran atau biasa disebut dengan Sedekah Bumi (*Ka Bumi*) yaitu sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang berlimpah. Sering kali masyarakat Desa Ngablak melibatkan Ketoprak Sapta Mandala dalam memeriahkan acara Sedekah Bumi.

Berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Ngablak mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, semua menaruh perhatian terhadap Ketoprak Sapta Mandala. Ketika ada pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala bahkan sebagai ajang berkumpulnya orang-orang dari kasta atau agama mana saja, tidak mengenal tua, muda, kaya dan miskin.

Bentuk Pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala

Pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala dengan lakon Sri Huning Mustiko Tuban di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati dipentaskan pada siang hari, unsur-unsur di dalam Ketoprak Sapta Mandala antara lain: tema, lakon, adegan sisipan, penokohan, irungan, rias dan busana, sarana dan prasarana.

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah tentang tahta dan wanita, terkait tahta bertujuan untuk memperkuat Kadipaten Tuban dari segi politik, terkait wanita, Wiratmoyo sebenarnya mencinai Sri Huning, tetapi Wiratmoyo sudah dijоohkan dengan Kumoloretno.

Lakon andalan yang dimiliki Ketoprak Sapta Mandala adalah Sri Huning Mustiko Tuban, lakon tersebut juga disukai masyarakat Ngablak karena bertema percintaan dan banyak beradegan romantis.

Adegan sisipan yang ditunggu-tunggu oleh penonton antara lain: suguh lagu-lagu yang disajikan oleh *emban*, dagelan dan perang.

Penokohan yang dimaksud adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pertunjukan (Satoto 1989: 43).

Iringan ketoprak mengalami perubahan, dahulu hanya memakai seperangkat gamelan saja, tetapi sekarang memasukkan alat musik modern seperti drum, tamborin dan simbal.

Rias dan Busana, Para pemain Ketoprak Sapta Mandala merias sendiri dengan menggunakan *make up* sesuai dengan karakter dan peran yang dibawakan.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah media penunjang dalam Pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala, antara lain: panggung,

kostum, tata suara, tata lampu, genset dan truk.

Tanggapan Masyarakat Desa Ngablak

Masyarakat Desa Ngablak mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia memberikan tanggapan terhadap Ketoprak Sapta Mandala dalam Lakon Sri Huning Mustiko Tuban.

Bagas (12 Tahun) adalah siswa yang duduk di bangku kelas 6 SD dan Mita (13 Tahun) adalah pelajar SMP kelas 1, mereka berdua senang dengan Ketoprak Sapta Mandala, setiap kali ada pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala, mereka selalu menontonnya, bahkan Bagas dan Mita sudah nonton pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala sebanyak 3-5 kali.

“Pertunjukan ketopraknya bagus, ada badutnya yang bikin lucu” (Wawancara dengan Bagas pada tanggal 6 Mei 2015).

“Saya menyukai Ketoprak Sapta Mandala, soalnya yang ngetuui guru saya, yaitu Pak Warsito selaku Kepala Sekolah, lakonnya juga menarik, pas Sri Huning tahu kalau Wiratmoyo mau dijodohkan dengan Kumoloretno, saya ikut sedih. Sri Huning kan kasihan, masak kekasih yang dicintainya harus menikah dengan orang lain” (Wawancara dengan Mita pada tanggal 6 Mei 2015).

Khalimatus Sa'diyah (17 Tahun) yang biasa dipanggil Ima adalah pelajar SMK yang tidak terlalu suka dengan Ketoprak, ia nonton Ketoprak Sapta Mandala tujuannya hanya untuk beli *jajan* atau makanan saja .

“Sebenarnya saya tidak terlalu suka dengan Ketoprak, waktu itu saya cuma pengen beli *jajan*, trus iseng buat nonton, e.. ternyata ceritanya bagus, saya jadi tertarik

dan nontonnya sampai selesai” (Wawancara dengan Ima pada tanggal 6 Mei 2015).

Na'im (22 Tahun) adalah seorang karyawan swasta yang lebih menyukai dangdut dari pada ketoprak, dia menyukai Ketoprak Sapta Mandala hanya pada bagian perangnya saja.

“*Pertunjukane apik, pas perang-perangan khususe, seru, ana atraksi salto karo jempalikan*” (Wawancara dengan Na'im pada tanggal 6 Mei 2015).

“Pertunjukannya bagus, waktu perang khususnya, ada atraksi salto dan meloncat” (Wawancara dengan Na'im pada tanggal 6 Mei 2015).

Na'im (22 Tahun) dan Hastono (35 tahun) memiliki kesamaan dan perbedaan, kesamaannya adalah sama-sama menyukai ketoprak bagian perang-perangan, sedangkan perbedaannya adalah, Naim lebih menyukai dangdut sedangkan Hastono lebih menyukai Ketoprak dari pada dangdut.

“*Pokoke nek wonten Ketoprak napa malih Ketoprak Sapta Mandala nggih senenglah, nyaman mbak dari pada dangdut, pokokke perang-perangan, bar perang-perangan wis. Sae, apik kalian nyanyian lan kula lumayan paham kalian lakon Sri Huning Mustiko Tuban, lakone rame, mbahas tentang percintaan kalian kekuasaan ta*”(Wawancara dengan Hastono pada tanggal 26 Maret 2015).

“Pokoknya kalau ada Ketoprak, apalagi Ketoprak Sapta Mandala saya senang, nyaman mbak dari pada dangdut, pokoknya perang-perangan, habis perang-perangan ya sudah, bagus sama nyanyian dan saya lumayan tahu lakon Sri Huning Mustiko Tuban,

lakonnya membuat suasana menjadi ramai, membahas tentang percintaan dan kekuasaankan”(Wawancara dengan Hastono pada tanggal 26 Maret 2015).

Selain Hastono, ternyata Rusdi (58 Tahun) yang pekerjaanya sebagai petani juga memiliki pendapat yang sama, yaitu lebih menyukai Ketoprak dari pada dangdut, beliau senang nonton pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala, kalau disuruh untuk memilih, beliau lebih memilih nonton Ketoprak dari pada dangdut, karena Ketoprak menurutnya adalah Seni Jawa.

“Seni Jawa, dari pada dangdut luwih seneng Ketoprak, aman mboten wonten wong tukaran, pokokke sae lan mbotene Ketoprak tergantung lakone”(Wawancara dengan Rusdi pada tanggal 26 Maret 2015).

“Seni Jawa dari pada dangdut lebih senang Ketoprak, aman tidak ada yang berkelahi, pokoknya bagus dan tidaknya Ketoprak tergantung dengan lakonnya” (Wawancara dengan Rusdi pada tanggal 26 Maret 2015).

Ismail (30 Tahun) adalah penjual bakso bakar, ia senang dengan ketoprak, jadi setiap kali ada pertunjukan ketoprak, khususnya Ketoprak Sapta Mandala ia selalu berjualan.

“yo ngono, yo he'e mbak, angger ana ketoprak, terutamane Sapta Mandala, yo jualan, tapi tidak selalu mengikuti yang Sapta Mandala ini” (Wawancara dengan Ismail pada tanggal 26 Maret 2015).

“Ya gitu mbak, setiap kali ada pertunjukan Ketoprak, apalagi Sapta Mandala, ya jualan, tapi tidak selalu mengikuti yang

Sapta mandala ini” (Wawancara dengan Ismail pada tanggal 26 Maret 2015).

Tidak hanya Ismail yang berjualan di sekitar area pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala, Kasmi (32 Tahun) sebagai penjual mainan anak-anak juga turut serta menjual dagangannya untuk para anak-anak yang tertarik untuk membeli mainan.

“Soalnya orang yang nontonkan udah pada tahu, lagian saya menontonnya tidak bisa fokus. Ya pokonya senang, kalau itu keluar ya ramai” (Wawancara dengan Kasmi pada tanggal 26 Maret 2015).

Drs. Jambari (46 Tahun) adalah seorang guru dan seniman, beliau suka dan terbiasa nonton Pertunjukan Ketoprak, ia juga sebagai pemain Ketoprak, tetapi dari kelompok ketoprak yang lain, jadi beliau paham tentang lakon Sri Huning Mustiko Tuban.

“Saya salut dengan Sri Huning, dia merelakan Wiratmoyo dijodohkan dengan Kumoloretno, walau hatinya sakit, tapi dia mencoba untuk ikhlas. Ada kalanya juga orang itu menanti ending ceritanya, ya seperti lakon Sri Huning Mustiko Tuban ini, mungkin dikiranya penonton yang lain, Sri Huning dan Wiratmoyo akan berakhir bahagia, padahal endingnya mereka berdua mati” (Wawancara dengan Jambari pada tanggal 26 Maret 2015).

Masyarakat Desa Ngablak khususnya Orang Tua atau lansia kurang paham dengan lakon Sri Huning Mustiko Tuban, contohnya

saja Suyati (66 Tahun) dan Parijan (80 Tahun), mereka nonton Ketoprak Sapta Mandala hanya untuk hiburan semata.

"Kula mboten sumerep, kula niki tiyang sepuh, dados mboten sumerep, butuhe nonton, ndelok" (Wawancara dengan Suyati pada tanggal 26 Maret 2015).

"Saya tidak tahu, saya ini orang tua, jadi ya tidak tahu, butuhnya hanya nonton" (wawancara dengan Suyati pada tanggal 26 Maret 2015).

"Ora ndenger parake aku, ora ndenger, sing penting ndelok sing penting apik" (wawancara dengan Parijan pada tanggal 6 Mei 2015).

"Saya tidak tahu apa-apa, tidak paham, yang penting nonton, yang penting bagus" (wawancara dengan Parijan pada tanggal 6 Mei 2015).

SIMPULAN

Simpulan

Bentuk pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala merupakan sebuah kegiatan yang selalu dinanti-nantikan oleh masyarakat Desa Ngablak, dari anak-anak hingga lansia turut berapresiasi melihat pertunjukan tersebut. Pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala dengan lakon Sri Huning Mustiko Tuban di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati dipentaskan pada siang hari, unsur-unsur di dalam Ketoprak Sapta Mandala, antara lain: (1) tema, (2) lakon, (3) Adegan sisipan, (4) penokohan, (5) iringan, (6) rias dan busana, (7) sarana dan prasarana.

Masyarakat Desa Ngablak mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia memberikan tanggapan terhadap Ketoprak Sapta Mandala dalam Lakon Sri Huning Mustiko

Tuban. (1) anak-anak, senang dengan Ketoprak Sapta Mandala, setiap kali ada pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala, mereka selalu menontonnya, bahkan Bagas dan Mita sudah nonton pertunjukan Ketoprak Sapta Mandala sebanyak 3-5 kali, (2) remaja, kebanyakan dari remaja kurang suka dengan Ketoprak, kalau disuruh untuk memilih, mereka lebih memilih menonton dangdut dari pada Ketoprak, (3) orang tua, berbeda dengan remaja, menurut Hastono dan Rusdi, Ketoprak itu tontonan yang aman dan nyaman, soalnya tidak ada yang berkelahi dan (4) lansia, Masyarakat Desa Ngablak khususnya lansia kurang paham dengan lakon Sri Huning Mustiko Tuban, contohnya saja Suyati (66 Tahun) dan Parijan (80 Tahun), mereka nonton Ketoprak Sapta Mandala hanya untuk hiburan semata.

Saran

Bagi Ketoprak Sapta Mandala disarankan sebelum pertunjukan dimulai, agar menjelaskan sinopsis cerita yang akan ditampilkan kepada penonton, sehingga penonton bisa paham dan mengerti tentang lakon yang akan dibawakan.

Bagi Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pati, diharapkan dapat mengadakan lomba atau festival Ketoprak, agar masyarakat dapat turut serta berapresiasi dan mengenal kesenian tradisional daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014). REOG AS MEANS OF STUDENTS' APPRECIATION AND CREATION IN ARTS AND CULTURE BASED ON THE LOCAL WISDOM. Harmonia: Journal Of Arts Research And

- Education, 14(1), 37-45.
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Lanjari, R. (2011). Kethoprak Humor: Kajian Kerja Sama dalam Dialog Antarpemain dalam Membentuk Cerita Ketoprak Gobyok H.M. Syakirun Lakon "Jaka Kendhil" (Humour Ketoprak: Joint Reseachn in Inter Player Dialogue in Forming Kethoprak Gebyok H.M Syakiran Tittle "Joko Kendil"). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.785>
- Pujiati, P. (2015). Aesthetic Value of Wahyu Manggolo's Kethoprak Performance Presenting Mahesa Jenar Series Alap-Alap Jentik Manis. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 15(1), 46-55.
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3726>
- Sudarsono, S. (2014). Ethical Values of Malangan Shadow Puppet Show from East Java in the Lakon of Kalakerna Gugat. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(2), 107-114.
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3292>
- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bastomi, Suwaji. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer dan Kritiknya*. Semarang: UNNES Press.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwaraharja, Lephen dan Nusantara, Bondan. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rifa'i RC, Achmad dan Tri Ani, Catharina. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU / MKDK - LP3.
- Satoto, Soediro. 1989. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogayakarta: Gadjahmada University Press.
- Sudaryasana, Handung Kus. 1989. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

